

**MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PUISI-PUISI
KARYA ROBERT FROST MELALUI FILSAFAT ETIKA
HENRI BERGSON**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk
meraih gelar Sarjana Sastra (S1)

Oleh:

**PUTRI CHAIRUL R.
99113062**



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA	
No. Ind.	45/SKR-FSI/03-04
No. Nias	808.81-CHA.M.
Subjeka	PUISI
Asal	PUTRI E R
Dan lain-lain	SKR-FSI 18/2/04

**JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2003**

Skripsi yang berjudul

**MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PUISI-PUISI
KARYA ROBERT FROST MELALUI FILSAFAT ETIKA HENRI BERGSON**


Oleh

Putri Chairul R.

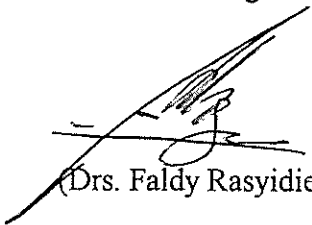
NIM: 99113062

Disetujui untuk diujikan dalam Skripsi Sarjana oleh:


Mengetahui
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing I


(Drs. Faldy Rasyidie)

Pembimbing II

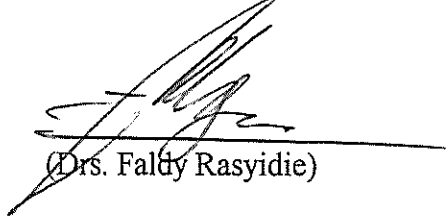

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana berjudul

**MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PUISI-PUISI
KARYA ROBERT FROST MELALUI FILSAFAT ETIKA HENRI BERGSON**

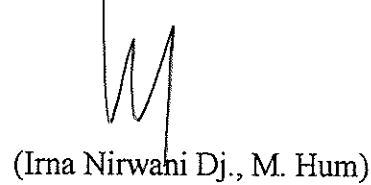
telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 15 bulan Juli tahun 2003 di hadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing I/Penguji



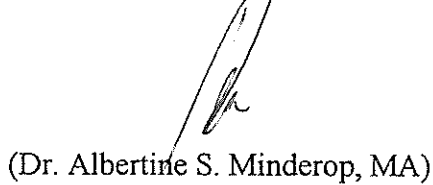
(Drs. Faldy Rasyidie)

Ketua Panitia/Penguji



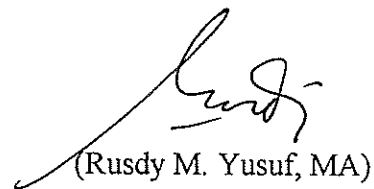
(Irna Nirwani Dj., M. Hum)

Pembimbing II/Penguji



(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

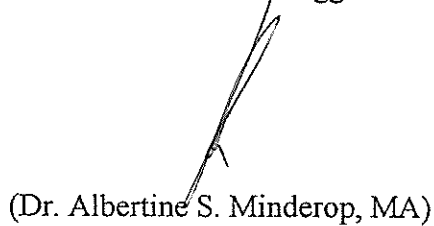
Panitera/Penguji



(Rusdy M. Yusuf, MA)

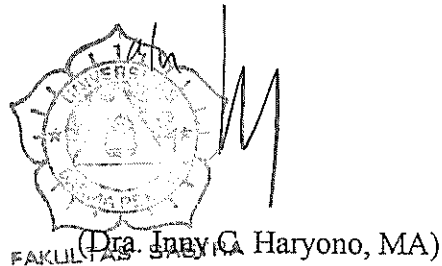
Disahkan oleh

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris



(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny G. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul

**MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PUISI-PUISI
KARYA ROBERT FROST MELALUI FILSAFAT ETIKA HENRI BERGSON**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Drs. Faldy Rasyidie dan Dr. Albertine S. Minderop, MA., bukanlah merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruh isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 30 Juni 2003

PUTRI CHAIRUL R.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Manusia sebagai Makhluk Sosial dalam Puisi-Puisi Karya Robert Frost Melalui Filsafat Etika Henri Bergson” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, saya mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan maupun dorongan moriil. Untuk itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Drs. Faldy Rasyidie, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikirannya, serta dengan sangat sabar memberikan bimbingan dan saran kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Yang Terhormat Ibu Dr. Albertime S. Minderop, MA., selaku dosen pembimbing dan pembaca skripsi yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan meluangkan waktunya untuk membaca susunan skripsi ini, serta dengan sabar membimbing dan memberikan saran serta dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris yang telah bersedia memberikan dan berbagi ilmu yang dimilikinya.
4. Bapak dan Ibu yang telah dengan sabar memenuhi segala permintaan yang saya ajukan dan senantiasa memanjatkan do'a untuk mengiringi dan melindungi setiap langkah yang saya tempuh. *Alhamdulillah Jaza Kumullahukhairan. You are the best parents anyone could have.*
5. *Mba'* Mila, *Mas* Wiwin, dan Rofiq untuk semua wejangan, masukan, dan pinjaman buku-bukunya.

6. Andri Suyatna dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan bantuan pada saat saya sedang kesal karena merasa penyusunan skripsi ini tak kunjung selesai. Terima kasih banyak untuk pinjaman printer dan perbaikan komputernya.
7. Dewi Rani dan Dian Sulistyowati untuk semua saran, dukungan, dan dorongannya, serta untuk kesediaannya menjadi tempat berkeluh kesah. *I can't say how grateful I am to have you both as my best friends. Thanks a lot for the wonderful four years. Hopefully, we'll still be best friends in the up coming years.*
8. Olga Saputri untuk pinjaman kartu KWA-nya dan semua kebaikannya. Eni, Sannah, Ami, Devi, Upyt, Dina, Ika, Nurrizka, Nurrahmawati, dan Tigor. *I really have a great time with you all.*
9. Haruki dan Abang Kiki, Pak Agus. *Thanks a lot for your beneficial input*
10. Seluruh staf pengurus perpustakaan UNSADA untuk bantuan dan pinjaman buku-bukunya.
11. Seluruh pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu. *I am very very thankful to you all.*

Dengan banyaknya bantuan tersebut, pada akhirnya seluruh isi dan susunan skripsi ini merupakan tanggung jawab saya, dan untuk itu saya mengharapkan kritik, komentar, dan tanggapan dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri saya sendiri dan bagi semua orang yang membacanya.

Jakarta, Juli 2003

(Putri Chairul R.)

DAFTAR ISI

	hal.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Landasan Teori	6
G. Metode Penelitian	13
H. Manfaat Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II ANALISIS PUISI MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	
A. <i>Mending Wall</i>	15
1. Diksi	16
2. <i>Refrain</i>	17
3. Citraan (<i>imagery</i>)	18
4. Makna (<i>meaning</i>)	22
a. Makna Umum (<i>general meaning</i>)	22
b. Makna Khusus (<i>detailed meaning</i>)	23
5. Simbol	24
B. <i>The Road Not Taken</i>	26
1. Diksi	27
2. <i>Refrain</i>	27

3. Citraan (<i>imagery</i>)	28
4. Makna (<i>meaning</i>)	31
a. Makna Umum (<i>general meaning</i>)	31
b. Makna Khusus (<i>detail meaning</i>)	31
5. Simbol	32
C. <i>Stopping by Woods on a Snowy Evening</i>	34
1. Diksi	35
2. <i>Refrain</i>	35
3. Citraan (<i>imagery</i>)	37
4. Makna (<i>meaning</i>)	39
a. Makna Umum (<i>general meaning</i>)	39
b. Makna Khusus (<i>detail meaning</i>)	40
5. Simbol	41
D. Rangkuman	43

BAB III

ANALISIS PUISI MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

A. Mengenal Etika Filosofis	45
B. Hidup dan Karya Henri Bergson	47
C. Ajaran Henri Bergson	48
1. Kesadaran Moral	50
2. Persepsi tentang Manusia	50
3. Persepsi tentang Kebenaran	50
D. Persepsi Henri Bergson tentang Kesadaran Moral, Manusia, dan Kebenaran dalam Puisi-Puisi Karya Robert Frost	
1. <i>Mending Wall</i>	51
2. <i>The Road Not Taken</i>	55
3. <i>Stopping by Woods on a Snowy Evening</i>	59
E. Rangkuman	63

BAB IV	MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PUISI-PUISI KARYA ROBERT FROST	
	A. Keterkaitan Asumsi dengan Pesan Moral melalui Analisis Intrinsik	65
	B. Keterkaitan Asumsi dengan Pesan Moral melalui Analisis Ekstrinsik	76
	C. Rangkuman	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	83
	B. <i>Summary of The Thesis</i>	84

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

BIOGRAFI ROBERT FROST

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam buku “Apresiasi Kesusastraan”, Jacob Sumardjo dan Saini K.M membagi *genre* sastra menjadi dua kelompok yaitu: sastra imajinatif dan non-imajinatif; yang dimaksud dengan karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang lebih bersifat khayali dengan penggunaan bahasa konotatif yang memenuhi syarat-syarat estetika; sedangkan karya sastra non-imajinatif memiliki ciri-ciri yang sebaliknya.¹ Karya sastra non-imajinatif antara lain terdiri dari esai, kritik, biografi, dan sebagainya; sedangkan yang dikategorikan sebagai karya sastra imajinatif adalah puisi dan prosa (termasuk di dalam prosa yaitu: fiksi dan drama).² Dalam tulisan ilmiahnya ini, penulis meneliti salah satu jenis karya sastra imajinatif yaitu puisi.

Puisi merupakan bentuk kesusastraan paling kuno dengan karakteristik yang sangat khas. Dalam puisi, penyair berkonsentrasi pada penggunaan bahasa dan penyampaian gagasan yang ia tuangkan dalam karyanya.³ Puisi dinyatakan berbeda dengan bentuk karya sastra lain karena pada puisi, digabungkan ciri keindahan serta kepedulian penyair, sehingga perasaan pembacanya tergugah. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa puisi hanya menyampaikan inti masalah, bukan menguraikan masalah. Berkaitan dengan itu, seorang penyair tidak dapat sembarangan menulis, ia harus mampu memilih kata-kata yang padat dan akurat untuk menyampaikan gagasannya tanpa menghilangkan sisi estetis dari puisi itu sendiri.

Masalah estetika berulang kali disinggung pada dua paragraf di atas, hal ini mencerminkan eratnya kaitan puisi dengan unsur estetik. Unsur estetik dalam puisi

¹ Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hal. 17.

² *Ibid.*, hal. 17 *et Seq.*

³ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), hal. 3.

adalah pengekspresian tidak langsung dari permasalahan yang ingin disampaikan penyair. Hal ini dinyatakan oleh Rachmat Djoko Pradopo dalam buku “Pengkajian Puisi”:

Sepanjang waktu, dari waktu ke waktu, puisi selalu berubah. Perubahan itu disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetik. Akan tetapi, satu hal yang tidak berubah, yaitu puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung itu ialah menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.⁴

Dari penjelasan-penjelasan di atas, diketahui bahwa dalam puisi terdapat tiga hakikat yaitu: nilai estetika, kepadatan, dan ekspresi tidak langsung.

Puisi-puisi yang diteliti penulis dalam tulisan ilmiahnya merupakan karya seorang penyair Amerika yang bernama ROBERT FROST (1874-1963). Penyair yang lahir di San Francisco pada tanggal 6 Maret 1874 ini menghabiskan sebagian besar hidupnya di New England (sejak tahun 1885 sampai beliau wafat).

*Despite the fact that Robert Frost's natal place was San Francisco, California, his forebears for nine generations had been New Englanders, and most of his life, from 1885 until his death, was lived in New England.*⁵

Sebagai orang yang hampir sepanjang hidupnya tinggal di daerah pedesaan, tidaklah mengherankan jika Frost sangat menyukai kehidupan dan suasana pedesaan yang senantiasa menjadi fokus di dalam puisi-puisinya: *He considered the farm his home and its activities remained the focus of his poetry.*⁶

Sejak kecil Frost sudah suka sekali membaca dan menulis puisi. Di usianya yang masih belia, beberapa karyanya sudah dimuat di beberapa majalah di kotanya. Hanya saja saat itu puisi-puisinya tidak mampu menarik perhatian konsumen. Pada usianya yang ke-36 (1911), Frost menjual ladangnya dan memutuskan untuk sekali

⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), hal. 318.

⁵ Walter Blair, *et al.*, *The Literature of United States* (Illinois: Scott, Foreman and Co, 1953), vol. II (3rd ed.), hal. 946.

⁶ Carl Bode, *Highlights of American Literature* (Washington, D. C: Educational and Cultural Affairs United States Information Agency, 1983), hal. 214.

sekali lagi mencoba peruntungannya di dalam dunia kesusastraan. Tertarik dengan rendahnya biaya hidup di Inggris, akhirnya pada tahun 1912, Frost memutuskan untuk pindah ke negara tersebut.

He had from early childhood been an enthusiastic reader and writer of poetry. In his teens he had begun to publish a few of his poems in magazines. But his poetry did not seem to be attractive to most buyers; in twenty years, he earned, in all, about two hundred dollars from his verses. In 1911, at thirty-six, he decided to sell his farm and to spend a few years in concentrated poetic work, to determine once and for all whether he could succeed in literature. Attracted by the relatively low cost of living in England, he went there, with his family, in 1912.⁷

Setelah setahun tinggal di sana, pada tahun 1913, akhirnya Frost berhasil menerbitkan buku kumpulan puisi pertamanya berjudul "*A Boy's Will*", yang kemudian diikuti dengan penerbitan kumpulan puisinya yang kedua dengan judul "*North of Boston*" (1914). Di tahun berikutnya, 1915, Frost kembali lagi ke Amerika, beliau dibuat terharu karena ternyata kedua buku tersebut mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat di negara asalnya itu.

By 1913 he managed to find an English publisher for his first book of verse, 'A Boy's Will'. This, as well as his second book, 'North of Boston' (1914), was very favorably by England readers and critics.

When, in 1915, Frost returned to America, he learned that his two books, upon re-publication in his country, had won appreciation of a sort to him rub his eyes.⁸

Puisi-puisi karya Robert Frost dikenal dengan sebutan *bucolic poetries* atau puisi-puisi tentang kehidupan dan suasana pedesaan: *Frost's verses became part of a great tradition of what is called 'bucolic poetries'—poetry about farming.*⁹ Walaupun demikian dalam berpuisi Frost tidak pernah sekedar menggambarkan suasana pedesaan saja, melalui karya-karya tersebut beliau banyak mengajarkan tentang

⁷ Blair, *et al.*, *loc. cit*

⁸ *Ibid.*

⁹ Bode, *op.cit.*, hal. 214.

persaudaraan manusia dan nilai-nilai moral dalam kehidupan, namun tanpa adanya nada yang menggurui ataupun membosankan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pengekspresian yang tidak langsung merupakan salah satu sisi estetik dari puisi, dari paragraf di atas diketahui bahwa Robert Frost juga mendukung hakikat ini. Frost selalu menyampaikan gagasannya secara implisit. Beliau membiarkan para pembacanya menginterpretasikan sendiri karya-karyanya dan seringkali makna terselubung dari puisi karya Frost mengacu pada suatu nilai moral yang universal: *he often leaves the reader to search for any implied significance and frequently implies a more general meaning to his moral than he seems to state.*¹⁰ Oleh Frost pengekspresian tersebut disusun sedemikian rupa sehingga puisi-puisinya itu tidak menjadi terlalu sederhana dan akhirnya hanya menjadi puisi yang memaparkan keindahan alam pedesaan saja.

Dengan penyusunan tersebut mau tidak mau seorang pembaca akan dihadapkan pada dua makna di dalam puisi-puisi karya Robert Frost. Makna pertama adalah makna umum yang disampaikan secara eksplisit dan tak jarang makna ini dapat diterka hanya dengan melihat judulnya saja. Makna yang keduanya adalah makna khusus yang merupakan makna terselubung dan baru dapat diketahui setelah memahami dan meneliti keseluruhan puisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa dalam puisi-puisi Frost selalu terkandung makna umum dan khusus. Menurut asumsi penulis, Robert Frost mengangkat konsep manusia sebagai makhluk sosial ke dalam puisi-puisinya. Asumsi ini dibuktikan melalui telaah terhadap tiga puisi yang telah penulis pilih, yaitu: *Mending Wall*, *The Road Not Taken*, dan *Stopping by Woods on a Snowy Evening*.

¹⁰ *Ibid.*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitiannya melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan intrinsik, yaitu melalui: diksi, *refrain*, citraan, makna dan simbol.
2. Pendekatan moral-filosofis, yaitu dengan menggunakan pendekatan Filsafat Etika Henri Bergson.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: benarkah asumsi penulis bahwa tema dari puisi-puisi Robert Frost mengangkat konsep manusia sebagai makhluk sosial?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya penulis perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimanakah diksi yang terdapat dalam puisi-puisi Robert Frost?
2. Bagaimanakah *refrain* pada puisi-puisi tersebut dapat membantu memperjelas pesan yang disisipkan oleh penyairnya?
3. Bagaimanakah citraan-citraan dalam tiga puisi Robert Frost tersebut?
4. Bagaimanakah paparan makna umum dan makna khusus dalam tiga karya Robert Frost yang telah penulis pilih?
5. Apakah analisis yang dilakukan melalui pendekatan intrinsik dan melalui pendekatan moral-filosofis dapat membuktikan asumsi penulis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa puisi-puisi karya Robert Frost mengangkat konsep manusia sebagai makhluk sosial sebagai temanya.

Untuk membuktikan tujuan ini, penulis perlu melakukan berbagai hal sebagai berikut:

1. Menganalisa diksi yang dipergunakan dalam puisi-puisi karya Robert Frost.
2. Menganalisa *refrain* yang terdapat dalam ketiga karya tersebut.
3. Menganalisa citraan-citraan di dalam puisi-puisi Robert Frost yang telah penulis pilih.
4. Menganalisa makna umum dan makna khusus dalam tiga karya Robert Frost yang telah penulis pilih.
5. Membuktikan bahwa analisa yang dilakukan melalui pendekatan intrinsik dan pendekatan moral-filosofis dapat digunakan untuk membuktikan asumsi penulis.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis meneliti puisi-puisi karya Robert Frost dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan moral-filosofis. Adapun uraian konsep yang digunakan terdiri dari:

1. Pendekatan Intrinsik, yang mencakup:
 - a. Diksi
 - b. *Refrain*
 - c. Citraan (*imagery*)
 - d. Makna (*meaning*)
 - e. Simbol
2. Pendekatan Moral-Filosofis
 - a. Filsafat
 - b. Etika
 - c. Moral

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari pemaparan butir-butir di atas:

1. Pendekatan Intrinsik merupakan pendekatan yang menggunakan unsur pembentuk suatu karya sastra sebagai alat untuk menganalisis karya sastra itu sendiri. Unsur pembentuk karya sastra tersebut antara lain:

a. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang merupakan aspek utama dalam puisi. Berkaitan dengan yang sudah dinyatakan pada sub-bab latar belakang masalah bahwa hakikat puisi terdiri atas estetika, kepadatan, dan ekspresi tidak langsung, untuk itu seorang penyair harus berhati-hati dalam memilih kata-kata sebagai alat ekspresinya, di sinilah diksi berperan. Dalam puisi, diksi berkaitan erat dengan efek yang membuat pembaca dapat turut terhanyut dalam tulisan yang merupakan ekspresi perasaan penyair.¹¹ Diksi terbagi menjadi dua, yaitu:

- Denotatif, yaitu arti kata yang sesungguhnya, yang terdapat dalam kamus: *Denotation is the dictionary meaning of a word.*¹²
- Konotatif, yaitu arti kata yang ditentukan oleh pemikiran yang berhubungan dengan kata tersebut: *Conotation is determined by the ideas as associated with suggested by the word.*¹³

Pada karya-karya Robert Frost yang penulis pilih untuk dianalisis di dalam karya tulisnya ini, hanya terdapat satu jenis diksi saja yaitu: denotatif. Dalam menuangkan ide-idenya, Robert Frost menggunakan kata-kata yang sederhana dengan makna yang sebenarnya, tetapi untuk memahami seluruh isi puisi pembaca tidak dapat hanya melihat terjemahan kata per kata yang digunakan beliau, karena sebenarnya Frost selalu menyampaikan suatu ide tersembunyi di balik kata-katanya yang lugas tersebut.

¹¹ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Penerbit Angkasa Raya, 1988), cetakan ke-10, hal. 122.

¹² James Pickering dan Jeffery D. Hooper, *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing Co., 1988), hal. 115

¹³ *Ibid.*

b. *Refrain*

Refrain merupakan bentuk pengulangan kata, frasa atau larik yang digunakan penyair untuk mencapai suatu efek tertentu; pengulangan tersebut bisa terjadi sebagian atau seluruh larik, terkadang pengulangan ini terjadi hanya untuk memperoleh efek musikal pada puisi tanpa diikuti dengan perubahan atau penambahan makna di dalamnya.¹⁴ Terdapat dua jenis *refrain*, yaitu:

- *Normal refrain*, yaitu pengulangan penuh (*exact*) atau terdapat sedikit perubahan namun tidak mengubah ide yang terkandung di dalam larik tersebut.¹⁵
- *Incremental refrain*, pada pengulangan ini terdapat penekanan pada adanya penambahan ide atau makna sehingga pengulangan tidak lagi sama persis.¹⁶

Di dalam tiga puisi Robert Frost yang telah dipilih; *Mending Wall*, *The Road Not Taken*, dan *Stopping by Woods on a Snowy Evening*, penulis mengetahui bahwa Robert Frost menggunakan kedua jenis *refrain* tersebut.

c. Citraan (*imagery*)

Citraan biasanya diartikan sebagai *mental picture* atau lukisan angan-angan yang tercipta akibat reaksi pembaca saat ia memahami puisi yang dibacanya.¹⁷ Untuk menghadirkan *imagery* tersebut pembaca harus memiliki penguasaan kosa kata, tata bahasa, dan aspek kebudayaan yang memadai. Selain kemampuan pembaca, penciptaan citraan juga berhubungan dengan kemampuan penyair. Seorang penyair harus mampu memilih dan menata kata-kata yang ditulisnya sehingga citraan yang timbul di benak para pembacanya sesuai

¹⁴ Siswantoro, *Apresiasi Puisi-Puisi Sastra Inggris* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hal. 89.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hal. 91.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 49.

dengan yang ingin disampaikan.¹⁸ Ada berbagai macam citraan yang terdapat dalam puisi antara lain adalah sebagai berikut:

- *Visual Imagery*, yaitu citraan yang hadir dari efek pengelihatan (*sight effect*) yang diciptakan penyair.
- *Auditory Imagery*, yaitu citraan yang berasal dari efek pendengaran ciptaan penyair.
- *Internal Sensation*, citraan ini berkaitan dengan perasaan seperti rasa lapar, haus, mabuk, mual, lelah, dll.¹⁹
- *Olfactory Imagery*, yaitu citraan yang berkaitan dengan suasana bau (*smell*).²⁰
- *Tactile Imagery*, citraan ini berhubungan dengan rasa panas, dingin, atau sejuk, basah, kering, keras, dll.²¹

Macam-macam citraan di atas tidak selalu digunakan secara terpisah, tapi sering kali dikombinasikan antara satu ragam citraan dengan yang lain agar efek yang diinginkan penyair tercapai. Pada puisi *Mending Wall*, *The Road Not Taken*, dan *Stopping by Woods on a Snowy Evening* Robert Frost mengkombinasikan lebih dari satu jenis citraan untuk mencapai efek tersebut antara lain yaitu: *visual imagery*, *auditory imagery*, *tactile imagery* dan *internal sensation*.

d. Makna (*meaning*)

Kita mengenal dua jenis makna dalam puisi yaitu: makna umum dan khusus. Berikut adalah penjelasannya:

- Makna Umum

Makna umum merupakan arti secara keseluruhan dari sebuah puisi yang dinyatakan secara sederhana dengan berdasarkan pada isi keseluruhan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 51.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 53.

²⁰ *Ibid.*, hal. 54.

puisi tersebut, seringkali judul puisi menunjukkan arti keseluruhan dari karya tersebut: *This should be expressed simply in one, or at the most two sentences very often but not always, a poem's title will give some identification of its general meaning.*²²

- Makna Khusus

Dalam menentukan makna khusus, diperlukan suatu ketelitian dalam memahami kata-kata yang ada, sehingga tidak terjadi kekeliruan interpretasi. Pemahaman menyeluruh tentang isi bait dan larik dari puisi yang diteliti sangatlah penting, tapi ini bukan berarti setiap kata dalam puisi tersebut harus diartikan satu per satu.²³

e. Simbol

Siswanto menyatakan bahwa simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang maknanya lebih dari yang biasa kita tangkap: *a symbol may be defined as something that means more than what it is.*²⁴ Seorang penyair memiliki hak yang disebut *poetic license* yang memberinya hak untuk menciptakan simbol-simbol baru yang belum pernah terungkap sebelumnya atau bisa saja ia memoles objek yang sudah ada dengan warna yang lebih.²⁵ Dengan demikian tidaklah mengherankan jika pemahaman tentang suatu simbol memerlukan usaha yang cukup intens.

2. Pendekatan Moral-Filosofis adalah pendekatan kesusastraan yang menyoroti ajaran dan filsafat yang terkandung dalam suatu karya sastra. Para kritikus sastra yang memilih untuk menggunakan pendekatan ini akan selalu menegaskan dan menjelaskan tentang nilai moral-filosofis yang diajarkan

²² LG. Alexandre, *Poetry and Prose Appreciation For Overseas Students* (London: Longman, 1963), hal. 5.

²³ *Ibid.*, hal. 6.

²⁴ Siswanto, *op.cit.*, hal. 43.

²⁵ *Ibid.*

melalui karya sastra yang ditelitinya. Hal ini dinyatakan oleh Wilfred L. Guerin dalam buku *A Handbook of Critical Approaches*:

*The important thing is the moral or philosophical teaching. . . . the critic who employs the moral-philosophical approach insists on ascertaining and stating 'what' is taught.*²⁶

Pada karya ilmiah ini, analisis melalui pendekatan moral-filosofis dilakukan dengan didasari oleh Filsafat Etika Henri Bergson, untuk itu beberapa hal berikut perlu diketahui:

a. Filsafat

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti; susila.²⁷ Sementara itu dalam *The Oxford English Dictionary*, dinyatakan bahwa filsafat adalah 'kecintaan, pembelajaran, atau usaha untuk mencapai kebijaksanaan, atau pengetahuan tentang berbagai hal serta hakikatnya, baik secara teori maupun praktik': *The love, study, or pursuit of wisdom, or of knowledge of things and their causes, whether theoretical or practical.*²⁸

Kedua pengertian tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan sungguh-sungguh, radikal sehingga mencapai hakikat segala situasi.²⁹ Di dalam filsafat terdapat berbagai macam, ilmu pengetahuan seperti metafisika, etika, ekonomi, politik, estetika, dll. Filsafat yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah filsafat etika.

²⁶ Wilfred L. Guerin, *et al.*, *A Handbook of Critical Approaches to Literature* (New York: Harper and Row Publishers Inc., 1979), 2nd ed., hal. 30.

²⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 242.

²⁸ The Philological Society, *The Oxford English Dictionary* (London: Oxford University Press, 1961), VII, hal. 781.

²⁹ Sudarsono, *ILMU FILSAFAT: Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 12.

b. Etika

Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.³⁰ Selain itu, etika juga dinyatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang moral, atau penelitian yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kewajiban manusia: *Ethics is the science of morals, the department of study concerned with the principles of human duty.*³¹ Sebagai ilmu pengetahuan, etika membahas konsep perbuatan baik dan buruk sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.

c. Moral

Dalam pengertian tentang etika, kata “moral” disebutkan berkali-kali hal ini disebabkan oleh hubungan erat yang terdapat di antara etika dan moral. Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti; susila.³²

Karena pada karya ilmiah ini yang diteliti adalah karya sastra maka moral yang dibahas di sini berkaitan dengan pesan moral yang disampaikan penyair pada pembacanya. Moral dalam suatu karya sastra berkaitan dengan penyampaian peraturan bertindak, pesan moral yang dinyatakan dalam alegori ataupun perlambangan, atau berkaitan dengan ajaran moral yang merupakan motif dari terciptanya suatu karya sastra.

*Moral of a literary work, a pictorial or dramatic representation, etc: that deals with or treats of rulling of conduct; that has the teaching of morality as its motive; that conveys a moral; also allegorical, emblematical.*³³

³⁰ Tim, *loc. cit.*, hal. 237.

³¹ The philological Society, *loc. cit.*, III, hal. 312

³² Tim, *loc. cit.*, hal.592

³³ The Philological Society, *loc.cit.*,VI, hal. 653

G. Metode Penelitian

Untuk membuktikan asumsi penulis bahwa puisi-puisi karya Robert Frost mengangkat nilai-nilai moral sebagai tema, maka dipergunakanlah metode penelitian. Dalam penelitiannya ini penulis menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu dengan membaca buku-buku dan diktat kuliah yang berhubungan dengan penelitian yang penulis kerjakan. Sifat penelitian yang penulis lakukan adalah interperatif yaitu dengan menginterpretasikan teks.

H. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian yang dilakukan ini dapat memberi manfaat dan tambahan wawasan tentang puisi. Selain itu, penelitian ini dibuat untuk melengkapi kajian-kajian kesusastraan yang sudah ada, sehingga dapat mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dengan mengamati berbagai aspek, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang ada dalam suatu karya sastra, khususnya puisi.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penganalisaan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini terdapat juga tujuan dari penelitian yang penulis lakukan, berikut dengan landasan teori, manfaat dilakukannya penelitian ini, dan metode penelitian, serta sistematika penulisannya.

BAB II ANALISIS PUISI MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Pada bab ini penulis akan menganalisa diksi, *refrain*, citraan, makna umum, dan makna khusus, serta simbol yang terdapat dalam puisi-puisi karya Robert Frost yang berjudul *Mending Wall*, *The Road Not Taken*, dan *Stopping by Woods on a Snowy Evening*.

BAB III ANALISIS PUISI MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Pada bab ini akan dilakukan analisa terhadap ketiga puisi karya Robert Frost yang telah penulis pilih dengan menggunakan pendekatan moral-filosofis yaitu melalui Filsafat Etika Henri Bergson.

BAB IV MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM PUISI-PUISI KARYA ROBERT FROST

Bab ini memperlihatkan hasil analisa pada dua bab sebelumnya dan mengaitkannya dengan asumsi penulis yang dinyatakan pada bab I yaitu dalam puisi-puisi karya Robert Frost yang telah penulis pilih terdapat konsep manusia sebagai makhluk sosial.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari analisis yang telah penulis lakukan dan *summary of the thesis*.

LAMPIRAN Skema

Daftar Pustaka

Abstrak

Biografi Robert Frost

Riwayat Hidup Penulis